

**PROSES PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN CIPOCOK JAYA 1**

Irifi Maulana¹, Damanhuri², Indhira Asih Vivi Yandari³

¹²³PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ipimaulana8@gmail.com, ²damanhuri@untirta.ac.id, ³indhira_1969@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the process of strengthening the character education of students' responsibilities through giving assignments to class IV SD. The research method used is a qualitative descriptive research method with data collection procedures, namely observation and interviews. Data analysis was carried out in this study by Miles and Huberman through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results in this study indicate that 1) the planning has been carried out using in-depth interview techniques with informants as a form of data search and direct observation in the field which the researcher then analyzes. Educational analysis focuses on implementing the character of responsibility through giving students learning assignments. 2) implementation by providing good habits so that students are able to behave and act based on the values that have become their personality, are trained consistently and only then become the character of the students. Teachers play a very important role in strengthening character education for their students. 3) the developmental impact of the process of implementing character education for students to strengthen character through harmonization of heart (ethics), taste (aesthetic), thought (literacy) with support involving collaboration between schools, families and communities to develop it. Based on the results of the study, it can be concluded that the process of strengthening the character education responsibilities of fourth grade elementary school students through the provision of learning assignments is good in terms of planning, implementation and impact on students.

Keywords: Character Education, Responsibility, Giving Learning Assignments

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter tanggung jawab peserta didik melalui pemberian tugas pada kelas IV SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kualitatif dengan prosedur pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini oleh Miles and Huberman melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perencanaan yang sudah dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis pendidikan terfokus pada mengimplementasikan karakter tanggung jawab melalui pemberian tugas belajar peserta didik. 2) pelaksanaannya dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter peserta didik. Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi

peserta didiknya. 3) dampak perkembangan dari proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan kepada peserta didik untuk memperkuat karakter melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dengan adanya dukungan melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mengembangkannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penguatan pendidikan karakter tanggung jawab peserta didik kelas IV SD melalui pemberian tugas belajar sudah baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta dampak bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Pemberian Tugas Belajar

A. Pendahuluan

Harkat dan martabat suatu bangsa berkaitan erat dengan pendidikan yang dialami oleh suatu bangsa itu sendiri karena dengan pendidikan suatu bangsa dapat menentukan karakter, sikap dan perilakunya ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan sangatlah penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena dengan pendidikan suatu bangsa tidak mudah dijajah oleh bangsa lain dan dengan pendidikanlah suatu bangsa dapat mencapai kemajuan-kemajuan dan perkembangan-perkembangan yang dapat membawanya mewujudkan cita-cita bangsa dan dengan pendidikan pulalah suatu bangsa dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia masih memerlukan pandangan-pandangan yang menuntut perubahan mendasar dari

pola pendidikan di Indonesia selama ini. Pandangan yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah revolusi mental yang disampaikan oleh presiden Joko Widodo. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV A yaitu pada tanggal 14 januari 2023 ia mengusulkan agar di Sekolah Dasar 80% pendidikan karakter, sementara 20% untuk pengetahuan. Jokowi juga mengungkapkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama jatah untuk pendidikan karakter diturunkan menjadi 60% dan pengetahuan dinaikkan menjadi 40%, sementara di Sekolah Menengah Atas, pendidikan karakter menjadi 20%, dan pengetahuan menjadi 80%.

Sekolah dasar sangat penting sekali untuk menjadikan suatu landasan dan juga fondasi untuk menanamkan suatu pendidikan karakter yang unggul dan baik. Tidak hanya diberikan suatu pendidikan tentang pengetahuan, akan tetapi

harus seimbang dalam memberikan pendidikan karakter yang baik untuk anak, karena dalam pendidikan karakter itu harus diterapkan sejak dini, apalagi sebagai negara dengan jumlah penduduk yang mayoritas sebagian banyak anak remaja dan juga anak usia dini, itu harus mempunyai suatu pegangan untuk masa depan yang berkarakter tercermin setiap individu yang melakukannya.

Di dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan bila menyebut guru adalah kunci revolusi mental. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya, karena paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa, pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam kemajuan negeri ini. Apabila masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik, maka kita tidak akan dipandang

sebelah mata oleh orang lain bahkan oleh negara lain. Pendidikan merupakan bekal utama dalam kehidupan. Pendidikan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Kondisi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan, dimana moral dan sopan santun peserta didik sangat rendah. Banyak dari para pelajar yang suka tawuran dengan sesama pelajar, tindak kekerasan, Bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri.

Banyak hal yang menjadi faktor kurangnya moral pelajar saat ini, salah satu yang mempengaruhi krisis moral para pelajar saat ini adalah peranan gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Dengan adanya gadget para pelajar bebas melakukan browsing hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal-hal disekitar menjadi berkurang diakibatkan mereka terlalu sibuk dengan mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Peranan orang tua dan guru sangat

menentukan moral serta sopan santun para peserta didik, orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anaknya, bahkan orang tua bisa berperan sebagai sahabat anaknya tersebut. Anak akan merasa diperhatikan dan lebih mudah menyampaikan perasaan yang dialaminya saat itu. Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi anak didiknya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Guru dapat digugu apabila layak menjadi sosok yang dapat percaya. Guru pantas ditiru apabila mampu menjadi sosok yang dapat diteladani peserta didiknya. Ada banyak indikator untuk menempatkan guru sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru. Tergantung cara pandang tentang guru. Namun, setidaknya ada dua indikator untuk mengukur kualitas guru, yaitu kompetensi dan sikap, seharusnya, guru dapat digugu karena kompetensinya. Guru dapat ditiru karena sikapnya. Guru tidak

hanya menjalankan tugas mengajar di depan kelas. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik secara komprehensif, baik intelektual, emosional, dan spiritual. Bahkan guru kini, dianggap menjadi sosok sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Pada kenyataan ini, siapapun yang menjalankan profesi sebagai guru harus memiliki kepekaan terhadap berbagai realitas dan dinamika kehidupan. Guru tidak hanya dituntut agar mampu melakukan transformasi ilmu dan pengetahuan kepada siswa semata.

Pada proses pembelajaran sudah menjadi keharusan bagi seorang pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik sehingga pada saat dirumah peserta didik kembali membuka pelajaran yang pernah mereka pelajari, akan tetapi, realitasnya pekerjaan rumah ini terkadang menjadi pekerjaan sekolah dalam artian peserta didik kadang mengerjakan tugasnya disekolah bersama teman-temannya, kadang pula mereka tidak mengerjakan dengan alasan lupa, hal ini lah yang menjadi persoalan yang didapatkan oleh seorang pendidik dan dianggap

karakter tanggung jawab seorang peserta didik terhadap tugas yang diberikan kurang.

Peserta didik menganggap bahwa mereka tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan karena beberapa hal seperti membantu orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas rutin, peserta didik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya, karena lelah setelah membantu orang tua, peserta didik menganggap bahwa di sekolah lebih enjoi mengerjakan karena mereka berinteraksi dengan temannya, lupa, atau alasan yang klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran. Argumentasi peserta didik di atas menjadi catatan khusus oleh seorang pendidik untuk dikaji sehingga seorang peserta didik bertanggung jawan terhadap tugas yang diberikan oleh seorang pendidik.

Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa indikator peserta

didik di lingkungan sekolah dalam karakter tanggung jawab bisa dilihat dari bagaimana peserta didik membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, bagaimana, peserta didik melakukan tugas tanpa disuruh, bagaimana, peserta didik menunjukkan inisiatif untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat, bagaimana, peserta didik menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Ruang lingkup kelas, maka sikap tanggung jawab peserta didik dapat dilihat dari bagaimana, peserta didik melaksanakan tugas piket secara teratur bagaimana, peserta didik menjalankan peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, bagaimana, peserta didik mengajukan usul pemecahan masalah.

Kesadaran seorang peserta didik harus digugah bahwa mereka mesti bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas rumah, maka mereka harus mengerjakannya tanpa alasan apapun.. Salah satu yang mesti dilakukan oleh seorang pendidik dalam menghadapi kasus ini adalah strategi dan metode yang mesti dirubah. Pemberian reward kepada

peserta didik yang mengerjakan dan memberikan punishment kepada peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, serta pemberian nilai yang dibedakan antara yang mengerjakan dirumah dan yang tidak mengerjakan dirumah sehingga peserta didik merasa bertanggung jawab dalam segala kegiatan yang dilakukannya

Berdasarkan pemaparan di atas maka data, fakta dan opini peneliti tentang permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka betapa pentingnya peranan seorang guru untuk meningkatkan penguatan karakter tanggung jawab, maka penelitian ini meneliti beberapa hal terkait "Proses Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di SDN CIPOCOK JAYA 1 Kota Serang".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Analisis data kualitatif yang digunakan dari Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014:246) melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data pada penelitian meliputi *credibility*, *transverbility*, *dependability* dan *conformability* (Sugiyono, 2014:270).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Diharapkan pendidikan di Indonesia mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berahlak dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Suparlan (2016:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Lalu guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan

pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika ditempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Kesimpulan dari atas yang sudah menjelaskan tentang guru adalah sosok yang sangat penting dihadapan mata peserta didik karena ada salah satu kunci kesuksesan para peserta didik yang ada di sekolah, karena guru mengajarkan banyak hal tentang hidup peserta didikpun mudah mengikuti apa yang sudah guru katakan atau yang sedang menjelaskan saat pembelajaran sudah dimulai.

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa kesadaran akan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Maka dari itu Beliau yang saat ini melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai landasan mengatakan bahwa pendidikan saat

ini lebih menekankan kepada pembentukan karakter. Dalam membentuk karakter peserta didik, Beliau berupaya untuk menerapkannya melalui kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik tercantum menurut Prasmasanti, Bramasta, dan Anggoro (2020) aktivitas diskusi dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, selama pelaksanaan diskusi peserta didik dituntun untuk menyelesaikan tugas kelompok, memiliki pembagian tugas yang jelas dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, peserta didik didlatih dan dibimbing untuk dapat menjalankan diskusi kelompok secara optimal. Proses ini dapat melatih dan membiasakan peserta didik mempraktikkan nilai tanggung jawab dengan maksimal.

Kegiatan pembelajaran yang baik dimulai dari perencanaan yang baik. Memahami terlebih dahulu rencana program pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya merupakan hal wajib yang biasanya Beliau lakukan sebelum mengajar. Lalu dilanjutkan dengan mengatur kegiatan pembelajaran yang efektif

dan efisien. Seperti teori Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Yang dirilis kembali oleh (Suyadi, 2013: 13).

Berdasarkan penjelasan para teori jadi guru bisa membahas satu topik dalam 2-3 jam mata pelajaran dengan memfasilitasi peserta didik dalam kelompok untuk berdiskusi. Kelompok diskusi terdiri dari enam kelompok, dengan tiap dua kelompok membahas salah satu perspektif/kajian dari topik tersebut lalu dipresentasikan oleh perwakilan kelompok dari tiap perspektif/kajian. Salah satu tuntutan dalam kurikulum 2013 yaitu menjadikan anak-anak itu menjadi berfikir logis dan kreatif, menjadikan anak itu memiliki sikap aktif. Oleh karena itu Beliau memastikan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran berlangsung pasti ada suatu kendala yang dihadapi, apalagi dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik dalam kelas dengan berbeda karakter setiap peserta didik. Dalam menyikap kendala dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta

didik yaitu dengan cara perlahan – lahan mengajarkan serta membimbing peserta didik. Karena tidak mudah untuk menyampaikan kepada peserta didik harus dengan perlahan dan sabar dalam membimbingnya terutama cara mengajarkan kita kepada mereka harus dengan baik dan tepat sasaran kepada semua peserta didik dikarenakan supaya merata dalam ilmu yang mereka dapat serta dalam hal pendidikan karakter mereka bisa mengerti dalam hal kecil menghargai guru yang sedang menerangkan suatu materi.

Strategi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian dirumah. Pengembangan nilai karakter perlu didukung oleh semua warga negara secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan. Semua warga sekolah harus terlibat dalam pengembangan nilai karakter.

Kegiatan pembelajaran adalah momen pendidikan yang menempatkan guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi

dalam proses pembelajaran. Baik untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Manajemen kelas yang baik juga bisa menjadi momen pembentukan karakter peserta didik ketika di dalam kelas terjadi konflik. Pada momen ini guru perlu memiliki kepekaan dan kepedulian, sehingga konflik di dalam kelas yang muncul justru bisa menjadi momentum kelas untuk memperkuat pembentukan karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik, termasuk meningkatkan prestasi belajar.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas, terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Untuk menanamkan dan mempraktikkan nilai penghargaan satu sama lain, pada saat guru mengajar, peserta didik mendengarkan dengan baik. Bila

peserta didik ingin bertanya atau berbicara, ia harus mengangkat tangannya. Mujtahid (2010) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator. Peran guru dalam administrasi sekolah termasuk madrasah.

Kesimpulan yang di atas dapat dijelaskan beberapa fungsi guru dalam kelas untuk menjadi guru yang jadi harapan peserta didik di kelasnya. Dengan berbagai cara yang guru siapkan dari rancangan RPP ataupun media yang dibagikan untuk menjelaskan suatu materi kepada peserta didik selain itu sebagai penggerak untuk peserta didik bilamana ada yang bermalasan-malasan belajar di dalam kelas dengan cara memberi motivasi semangat dalam diri peserta didik begitupun solusi untuk peserta mengapa bermalasan-malasan dalam belajar gurupun harus siap menghadapi itu semua di lingkungan sekolah. Dalam penerapan proses pembelajaran berlangsung ada etika peserta didik yang harus diikuti di dalam kelas, setelah diizinkan oleh guru, ia baru boleh berbicara. Jadi, pada saat seorang peserta didik berbicara, guru dan peserta didik yang

lain diam mendengarkannya. Ini bisa menjadi aturan umum yang perlu dibiasakan dan diingatkan kembali setiap kali memulai pelajaran.

Dalam manajemen kelas, guru juga bisa membuat kesepakatan bersama dengan para peserta didik tentang konsekuensi dari berbagai macam perilaku keterlambatan dalam mengajarkan atau mengumpulkan tugas. Aturan ini dapat menumbuhkan di dalam diri mereka nilai tanggung jawab dan ketekunan. Sekolah juga bisa menerapkan pengajaran tematis, yaitu mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai tertentu sebagai prioritas pembentukan karakter. Lembaga pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter yang ditekankan. Penguatan ini diajarkan melalui mata pelajaran serta alokasi dan guru khusus untuk mengajarkan materi yang memperkuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah termasuk di dalam yang keseluruhan tata kelola sekolah, desain kurikulum tingkat satuan pendidikan, pembuatan tata peraturan, dan norma sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah berfokus pada

pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai yang menjadi prioritas lembaga pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dengan jadwal mingguan sekolah. Program ini juga akan berimplikasi pada proses belajar selama lima hari. Guru merupakan elemen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang menentukan kualitas pendidikan nasional. Guru menjadi subjek yang menentukan dalam proses fasilitasi pembentukan karakter generasi muda bangsa. Guru berperan sebagai media penyampai pesan pengetahuan yang humanis dan ilmiah.

Selain kegiatan melalui proses pembelajaran pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan melalui keteladanan. krena guru sebagai salah satu aktor penting dalam pendidikan nasional memiliki peranan strategis dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sejalan dengan semangat nawa cita, peringatan hari guru nasional tahun 2017 mengambil tema Membangun Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru. Pentingnya guru dalam peran pendidikan di sekolah terhadap peserta didik karena "Guru sebagai

sosok utama dalam satuan pendidikan formal memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga," disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam upacara bendera dalam rangka peringatan Hari Guru Nasional di kantor Kemendikbud.

Dalam membentuk karakterpun butuh adanya keteladanan bagi guru yang bagaimana guru menjadi objek contoh untuk para peserta didik yang mudah ditiru olehnya. Oleh karena itu keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling baik, dan karena itu mendasarkan pendidikan diatas dasar, seorang anak memperoleh anak dari keluarga dan orang tua agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi. Keteladanan dalam kamus besar Indonesia adalah perbuatan yang patut ditiru dan patut di contoh. Dalam pendidikan, nasihat tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan dalam memberi teladan adalah hal yang sangat mudah bagi guru dalam dunia pendidikan.

Semua guru pasti selalu memberikan teladan yang baik bagi para peserta didiknya. Menjadi guru teladan adalah bagaimana supaya prinsip, semangat dan perilakunya dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Bukan hanya sekedar memberikan contoh namun menjadi contoh bagi peserta didiknya. Bukan hanya memotivasi peserta didik agar berprestasi namun seorang guru teladan juga harus berprestasi. Sehingga sikap dan kata – kata serta perilaku guru akan menjadi motivasi untuk peserta didiknya. Lalu dalam hal ini juga kegiatan keteladanan juga dapat dilakukan dan Beliau juga melakukan keteladanan dengan cara pembiasaan yang dilakukan sehari-hari terhadap peserta didik, karena keteladanan sangatlah penting untuk peserta didik karena dengan demikian keteladanan dalam segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

Maka dari itu kita sebagai pendidik jadilah contoh yang baik dari pendidik untuk peserta didik, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, patuh pada aturan maupun yang terkait dengan

kedisiplinan yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik kelas IV. Sangatlah berpengaruh keteladanan bagi peserta didik pada pepatah yang mengatakan “ Guru kencing berdiri, peserta didik kencing berlari?” makna lepas dari pribahasa diatas adalah bahwasannya guru adalah manusia teladan yang segala yang segala tindak tanduknya selalu dicontoj oleh muridnya. Karena kita tahu bahwa guru adalah seorang model hidup yang digugu dan ditiru. Bukankah guru itu seseorang yang harus memiliki perilaku yang baik, pengetahuan dan tingkat religius yang tinggi, karena secara pribadi guru adalah sosok teladan di sekolah dan di masyarakat. Dalam menerapkan keteladanan kepada peserta didik Beliau sudah menerapkan untuk para peserta didik khususnya di kelas IV A, dengan salah satunya mereka mereka menerapkan keteladanannya dengan pembiasaan saat masuk kelas, dengan keadaan sepatu dilepas dan menyimpan di rak sepatu pebiasaan belajar rapih.

Setelah itu terlebih dahulu menghormati bapak dan ibu guru dengan cara salaman setelah itu peserta didik sebelum berdoa terlebih dahulu operasi semut disekeliling kelasnya supaya dalam aktivitas

pembelajaran bisa efektif tidak terganggu dengan adanya kotoran dalam kelas. Selain yang sudah menerapkan keteladanan yang diberikan kepada peserta didik adapun cara memperkuatnya dengan cara memberikan pembiasaan-pembiasaan dalam keseharian di sekolah. Karena pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri.

Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan keteladanan. Seterusnya dalam mengajarkan pembiasaan baik yang sehari-hari yang dilakukan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Beliau dapat memberikan pembiasaan terhadap

peserta didik dengan kegiatan pembiasaan untuk peserta didik dengan cara pembiasaan dalam datang ke sekolah dengan tepat waktu karena berpengaruh dalam sikap kedisiplinan dirinya sendiri setelah itu adanya kegiatan membersihkan ruangan kelas yang berpengaruh dalam sikap keimanan dirinya sendiri yang pepatah mengatakan "kebersihan adalah sebagian dari iman". Menurut Beliau biasa memberikan pembiasaan kepada peserta didik seperti sebelum belajar dimulai ataupun sebelum pulang peserta didik harus melakukan kebersihan terlebih dahulu karena untuk kenyamanan mereka sendiri dalam melakukan pembelajaran berlangsung selain itu Beliau memberikan pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya saat setelah makannya sudah habis karena pengaruhnya jika sampahnya tidak membuang sampah pada tempatnya bisa mengakibatkan banjir ataupun sarang nyamuk dan bisa mengakibatkan kenyamanan dalam belajar.

Pengaruh yang peserta didik rasakan ataupun yang dilakukan yaitu jadi kebiasaan yang baik seperti tanpa disuruh oleh Beliau peserta didik mulai

membiasakan merapikan ataupun membersihkan kelasnya dengan sendirinya lalu juga membuang sampah pada tempatnya, bersenyum sapa sesama temannya dan juga gurunya saat bertemu itu menandakan sikap murah senyum dan rendah hati. Adapun dalam setiap apa yang sudah guru rencanakan dalam sebuah kegiatan ada kendala yang dihadapinya dalam mengatasinya dengan cara mengajarkan sesuatu kepada peserta didik harus sabar karena peserta didik masih berproses untuk melakukannya dengan cara baik yang kita terapkan dan butuhkan waktu saat kita melihat perilaku peserta didik yang sedikit demi sedikit akan berubah menjadi baik apa yang kita harapkan.

Maka dari itu guru sangatlah penting untuk mendidik dan selalu jaga etika yang baik di depan peserta didik karena guru bisa digugu dan ditiru. Dengan cara melakukan solusinya kita harus sabar dan terus melakukan yang terbaik kepada peserta didik dalam memberikan pembiasaan yang baik dalam proses pembentukan karakter. Selalu melakukan pembiasaan yang baik dengan cara pembiasaan sebelum belajar berdoa terlebih dahulu, sopan

dan santun kepada sesama teman, tolong menolong saat temannya lagi membutuhkan dan adapun menjaga kebersihan dalam ruangan kelas dan juga sekeliling sekolah dengan cara menjaganya saat ada sampah yang beserakan dimana-mana diambil dan membuang sampah pada tempatnya. Sekolah bukan hanya menempah anak didik menjadi orang yang pintar secara akademik, namun sekolah juga berperan dalam pembentukan sikap anak didik. Penegak peraturan adalah salah satu pembentukan sikap yang harus ditanamkan pada anak didik sejak awal. Terkadang peserta didik mengeluh akan tindakan guru yang - mereka pikir - semata-mata saja memberikan hukuman padanya. Begitulah sudut pandang mereka yang kurang terima diberi sanksi hukuman karena kesalahannya.

Namun dari sisi pendidik, itu perlu dilakukan untuk menertibkan peserta didik. Jika ada peserta didik yang mengeluh akan hukuman yang diberikan guru, maka guru dapat menunjukkan peraturan kelas yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, jika mengatur peserta didik saja membutuhkan waktu sekitar lima belas menit saat memulai belajar, maka waktu belajar mereka sudah

terpotong sebanyak itu. Dengan adanya peraturan kelas, guru terbantu mengatur anak didik untuk tertib di dalam kelas. Bak sebuah peribahasa yang mengatakan bahwa dimana langit dijunjung, disitu bumi dipijak. Artinya dimanapun kita berada pasti ada peraturan yang harus kita ikuti. Seperti lampu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh pengguna jalan raya. Jika saja tidak ada lampu lalu lintas, bukan tidak mungkin banyak terjadi kecelakaan.

Masing-masing mementingkan diri sendiri. Mereka akan menggunakan amarah untuk menyelesaikan masalah, bukan dengan kesabaran dan logika. Itulah pentingnya dBapakat peraturan. Peraturan kelas merupakan pembinaan kedisiplinan peserta didik yang pertama. Jika peserta didik mulai terbiasa disiplin di kelas, maka diluar kelas seperti lingkungan sekolah, juga terbiasa dengan perilaku disiplin. Oleh sebab itu penting untuk dBapakat peraturan kelas diawal belajar masuk peserta didik baru. Ini seperti janji atau kontrak belajar antara peserta didik dan guru.

Dengan tertibnya kelas, maka proses belajar pun lebih memuaskan. Tertulis dalam peraturan tersebut peserta didik wajib untuk tertib. Jika

ada peserta didik yang membuat kerBapaktan, guru berhak menindaknya. Ini bertujuan agar peserta didik yang lain tidak ikut-ikutan membuat kerBapaktan di kelas. karena setiap kelas terdapat aturan yang telah disetujui oleh peserta didik. Peraturan tersebut seperti kehadiran peserta didik dan peraturan dalam kebersihan di lingkungan kelas. Beliau sering menemukan peraturan yang dilanggar peserta didik seperti membuang sampah sembarangan. Bagi yang melanggar aturan tersebut, Beliau selalu menasihati dan mengingatkan apa hukuman dari setiap peraturan apabila peraturan tersebut dilanggar kembali maka Beliau tetap menasihatnya dan terkadang memanggil orang tua peserta didik. Cara Beliau menyampaikannya kepada orang tua peserta didikpun dengan cara meminta maaf terlebih dahulu kemudian menyampaikan perihal peraturan dan konsekuensi dari setiap peraturan yang di dalam kelas. Setelah memanggil orang tua, Beliau berharap agar orang tua tersebut menasihati anaknya untuk tidak melanggar peraturan kembali. Kegiatan pembiasaan untuk peserta didik dengan cara pembiasaan dalam

datang kesekolah dengan tepat waktu karena berpengaruh dalam sikap kedisiplinan dirinya sendiri setelah itu adanya kegiatan membersihkan ruangan kelas yang berpengaruh dalam sikap keimanan dirinya sendiri yang pepatah mengatakan “kebersihan adalah sebagian dari iman”.

Menurut Beliau biasa memberikan pembiasaan kepada peserta didik seperti sebelum belajar dimulai ataupun sebelum pulang peserta didik harus melakukan kebersihan terlebih dahulu karena untuk kenyamanan mereka sendiri dalam melakukan pembelajaran berlangsung selain itu Beliau memberikan pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya saat setelah makannya sudah habis karena pengaruh nya jika sampahnya tidak membuang sampah pada tempatnya bisa mengakibatkan banjir ataupun sarang nyamuk dan bisa mengakibatkan kenyamanan dalam belajar. Pengaruh yang peserta didik rasakan ataupun yang dilakukan yaitu jadi kebiasaan yang baik seperti tanpa disuruh oleh Beliau peserta didik mulai membiasakan merapikan ataupun membersihkan kelasnya dengan sendirinya lalu juga membuang

sampah pada tempatnya, bersenyum sapa sesama temannya dan juga gurunya saat bertemu itu menandakan sikap murah senyum dan rendah hati.

Adapun kendala yang guru hadapi dan rasakan saat pemberian penegakan peraturan kepada peserta didik, beberapa yang sering kita hadapi dengan kendalanya peserta didik ada saja yang melanggarnya ataupun tidak mendengarkan saat kita menerapkan ataupun mengajarkan penegakan peraturan. Maka dari itu dalam pemberian penegakan peraturan dengan memberikan yang pantas ataupun yang bisa peserta didik lakukan apa yang kita ingin penegakan peraturan kepada peserta didik. Dalam menyikapinya dengan cara memberikan solusinya yaitu dengan cara dalam melakukannya saat pemberian penegakan peraturam yang cocok sesuai usia peserta didikpeserta didikterutama kelas IV seperti anggota kelas berkomitmen untuk melaksanakannya sebaik – baiknya untuk kepentingan bersama.

Tentunya harus ada alasannya kenapa mesti demikian. Semua aturan itu harus ada manfaatnya secara logis dalam rangka membangun suasana kelas yang kondusif untuk

pembelajaran. Peraturan sudah ada maka itulah sebabnya semua harus disepakati dan diketahui alasannya mengapa aturan itu diperlukan. Misalnya mengapa peserta didik tidak boleh makan atau minum atau ngemil saat pembelajaran? Alasannya misalnya, makan, minum atau ngemil saat belajar akan dapat mengganggu konsentrasi belajar. Ada beberapa juga peserta didik saat diberi penegakan peraturan di dalam kelas namun hanya mendengarkannya saja belum bisa dilakukan, oleh karena adanya hukuman yang diberikan guru terhadap peserta didik pelanggaran ya pastinya masih ada beberapa pelanggaran yang terjadi dilingkungan sekolah ini.

Pelanggaran terjadi karena masih rendahnya kesadaran peserta didikan kedisiplinan. Jika membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan peserta didikremaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran

tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.

Menurut Beliau, Teori hukuman adalah salah satu alat dari sekian

banyak alat yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam memberi hukuman sebaiknya kita perlu memperhatikan frekuensi, durasi dan intensitas pemberian hukuman. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan. Namun pada dasarnya Hukuman itu harus selaras dengan kesalahan. Misalnya, kesalahannya memecah kaca hukumannya mengganti kaca yang pecah itu saja. Tidak perlu ada tambahan tempeleng atau hujatan yang menyakitkan hati. Jika datangnya terlambat 5 menit maka pulanginya ditambah 5 menit. Itu namanya selaras. Bukan datang terlambat 5 menit kok hukumannya mengintari lapangan sekolah 5 kali misalnya. Relasi apa yang ada di sini ? Itu namanya hukumn penyiksaan. Selanjutnya Hukuman itu harus adil. Adil harus berdasarkan atas rasa obyektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subyektif. Misalnya peserta didikyng lain membersihkan ruangan kelas kok ada peserta didikyng hanya duduk –

duduk sambil bernyanyi-nyanyi tak ikut bekerja.

Maka hukumannya supaya ikut bekerja sesuai dengan teman-temannya dengan waktu ditambah sama dengan keterlambatannya tanpa memandang peserta didik mana yang melakukannya. Dan yang terakhir Hukuman itu harus lekas dijatuhkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik segera paham hubungan dari kesalahannya. Pendidik pun harus jelas menunjukkan pelanggaran yang diperbuat peserta didik. Dengan harapan peserta didik segera tahu dan sadar mempersiapkan perbaikannya. Pendidik tidak diperkenankan asal memberi hukuman sehingga peserta didik bingung menanggapi. Pendidikan sudah bukan hal yang asing lagi jika seorang guru menemui beberapa peserta didik yang tidak tertib ataupun melanggar peraturan sekolah seperti halnya datang terlambat, memakai sragram yang tidak rapi, membolos saat jam pelajaran dan lain sebagainya.

Hal ini tentunya seorang guru harus bijak dalam mengatasi peserta didik yang melakukan hal tersebut, yaitu dengan memberikan hukuman yang mempunyai nilai pendidikan dan dapat meningkatkan kualitas anak

didik di sekolah bukan memberikan hukuman yang dapat mengancam kesehatan ataupun jiwa seorang peserta didik bahkan membuat mereka benci terhadap gurunya. Namun pemberian hukuman kepada peserta didik di SD ini berdampak pada berubahnya sikap peserta didik menjadi lebih baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang proses penguatan pendidikan karakter tanggung jawab pada peserta didik kelas IV melalui pemberian tugas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perencanaan yang sudah dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis pendidikan terfokus pada mengimplementasikan karakter tanggung jawab melalui pemberian tugas belajar peserta didik.

Pelaksanaannya dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, dilatih secara

konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter peserta didik. Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Dampak perkembangan dari proses pelaksanaan pendidik karakter yang dilakukan kepada peserta didik untuk memperkuat karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dengan adanya dukungan melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hosnan, M. (2016). *Etika Profesi Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia

Husein, L. (2017). *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa. (2015). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Nurdin, S dan Adrian, R. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia

Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta

Supardi, dkk. (2008). *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*. Jakarta: Diadit Media

Supradie, D. dkk. (2013). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Usman, M. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gaya Media